

## INKONSISTENSI POLA PEMUGARAN PADA CANDI SEWU: DIALOG KRITIS ANTARA ARKEOLOGI DAN ARSITEKTUR

**Abdulrahman Hamdoun<sup>1</sup>, Arya Ronald<sup>2</sup>, Ikaputra<sup>3</sup>, Inajati Adrisijanti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Al-Basrah  
email: abdulrahman1973@yahoo.com

<sup>2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
email: aryaronald@yahoo.com

<sup>3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
email: ikaputra@ugm.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
email: inajati\_adrisijanti@ugm.ac.id

### ABSTRACT

*Restoration is done in order to sustain heritage buildings and their information into next generations, not only in form of stories, but also in form of real constructions. Restoration still raises some critical issues regarding the cross lines between archeology and architecture. This study tries to verify main assumption that: during the restoration process of Sewu Temple (Middle Java-Indonesia), in stone re-installing step, there are some inconsistencies that have negative impacts on aesthetic main values of the temple. Through library then qualitative empirical descriptive research, this study ends to a main result that in Sewu Temple restoration process, there were many inconsistencies in reinstalling new substituter stones, which had negative implications on architecture aesthetic values. Such negative implications could be traced to the sculpture process of those new stones, where they were not in accordance either with archeological or architectural principles. The findings of this study are to call upon more knowledge integration and professional synergy between archeology and architecture within restoration projects and teams in future works.*

**Keywords:** *Restoration, Aesthetic, Substituter Stones, Sewu Temple.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang

Peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai sejarah, arsitektur dan atau budaya perlu dilindungi dan dilestarikan, jika tidak, peninggalan tersebut akan kehilangan identitas, yang tidak lain adalah identitas manusia yang mewarisi dan mewariskannya juga. Perlindungan peninggalan-peninggalan akan dilakukan melalui konservasi dan pemugaran. Pemugaran dilakukan agar peninggalan dan informasi-informasinya dapat diteruskan kepada generasi mendatang, bukan saja dalam bentuk cerita dan gambar melainkan dalam wujud yang nyata. Dengan demikian pelestarian peninggalan arsitektur tersebut menjadi sangat penting karena dapat

dipakai sebagai identitas atau karakter budaya suatu tempat atau bangsa. Masalahnya, saat

ini banyak peninggalan arsitektur mengalami kerusakan, runtuh atau dibongkar. Dengan kondisi tersebut upaya untuk melakukan pemugaran banyak dilakukan.

Permasalahan yang terjadi pada pemugaran cagar budaya adalah pola pemugaran yang tidak mengikuti sebuah sistem yang konsisten. Secara khusus, pada bangunan peninggalan candi berbahan batu, cara pelaksanaan pemugaran yang menyimpang berpotensi besar mempengaruhi nilai arsitektur terutama bentuk yang menjadi karakter keaslian estetika candi.

## 1. 2. Perumusan Masalah

Pemugaran benda cagar budaya meninggalkan berbagai isu arsitektural dan arkeologis yang sampai sekarang belum terpecahkan, isu-isu tersebut muncul tidak saja pada waktu pelaksanaan pemugaran, tetapi sebelum dan sesudah pemugaran. Berdasar latar belakang dan uraian di atas, makalah ini mengangkat masalah pemasangan kembali batu pengganti pada pemugaran di mana terdapat inkonsistensi pemahatan batu pengganti, sehingga mempengaruhi nilai estetika. Secara lebih khusus, studi ini memiliki asumsi bahwa batu pengganti yang dipakai dalam proses pemugaran Candi Sewu dalam "tahap pemasangan kembali" mempengaruhi secara negatif nilai estetika arsitektur terutama komposisi dan bentuk.

## 1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji, mengevaluasi dan mengklasifikasi proses pemahatan batu pengganti yang baru pada pemugaran candi berbahan batu (Candi Sewu) dan pengaruh batu pengganti itu terhadap nilai arsitektur (estetika) terutama komposisi dan bentuk.

## 2. KAJIAN LITERATUR

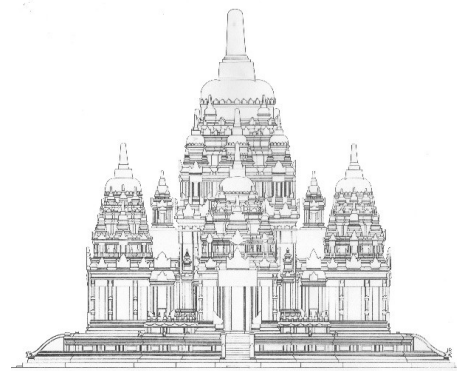
### 2. 1. Eleman-Eleman Arsitektur

Menurut Vitruvius (dalam Mega, 1996: 133-154), bangunan harus kokoh, indah dan berdayaguna. Berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu perancangan arsitektur, faktor-faktor yang menjadi kunci dalam pertimbangan perancangan adalah (Vitruvius dalam Lang, 2000: 22-23): (1) *firmitas* (kekuatan); (2) *utilitas* (kegunaan); dan (3) *venustas* (keindahan). Pada perkembangannya, paradigma pakar arsitektur abad ke-1 itu dikembangkan lagi oleh Wotton (1624) menjadi: (1) *firmitas*; (2) *commoditas*; dan (3) *delight*, kemudian dikembangkan oleh Gropius (1930) menjadi: (1) *technics*; (2) *function*; dan (3) *expression*, selanjutnya dikembangkan Schulz (1965) menjadi: (1) *technics*; (2) *building task*; dan (3) *form*. Kristalisasi dari beberapa

paradigma perancangan ada 3 (tiga) hal: (1) aman (*safe*); (2) nyaman (*comfort*); dan (3) menyenangkan (*delight*).

## 2. 2. Definisi Bangunan Candi

Candi adalah bangunan keagamaan atau spiritual, yang bersifat suci. Bangunan ini bertahan lama antara lain karena terbuat dari jenis bahan yang kuat dan tahan lama. Bangunan candi yang dibangun dengan konstruksi susunan batu mempunyai ruang yang terbatas luasnya. Di samping itu konstruksi susunan batu, memberikan sifat pejal yang merupakan ciri dari bangunan candi dan untuk mengurangi sifat pejal, maka dinding-dinding luar diberi lekuk-lekuk dan hiasan, yang dapat memberi penekanan pada bagian ataupun komponen bangunan candi. Hal tersebut didasarkan pada usaha untuk membangun rumah dewa yang lebih tahan lama ataupun abadi yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan konstruksi susunan batu (Atmadi, 1979: 201-202). Secara vertikal, arsitektur candi terdiri dari 3 bagian utama: kaki, tubuh dan atap. Di Indonesia, candi-candi terbagi, dari segi agama, ke dalam candi Budha dan candi Hindu. Menurut masa kerajaan yang membangunkannya, candi Indonesia terbagi ke dalam 2 masa: candi Jawa Tengah dan candi Jawa Timur.



Gambar 1. Tampak Timur Candi Induk Sewu  
Sumber: Balai Pelestarian Peninggalan Cagar Budaya Jawa Tengah

### 2. 3. Pengertian Pemugaran

Pemugaran merupakan salah satu tahap konservasi (*conservation*), di mana yang terakhir ini meliputi semua proses merawat tempat dengan tujuan mempertahankan signifikansi budayanya. Konservasi meliputi pemeliharaan (*maintenance*), pelestarian (*preservation*), restorasi, rekonstruksi dan adaptasi. Menurut Burra Charter (2013): “restorasi berarti mengembalikan sebuah tempat kepada keadaan awal yang diketahui, melalui penghilangan tambahan atau melalui perakitan elemen-elemen yang ada, tanpa penambahan bahan baru apapun”. Adapun ‘Rekonstruksi’ yang berarti mirip dengan ‘Restorasi’, tetapi dengan diperbolehkannya penambahan bahan baru. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemugaran meliputi dua hal, yaitu restorasi dan rekonstruksi.

Menurut Burra Charter (2013): terdapat beberapa prinsip penerapan restorasi dan rekonstruksi sebagai berikut: (1) restorasi dan rekonstruksi harus mengungkapkan signifikansi kebudayaan tempat cagar budaya. (2) restorasi tepat dilakukan hanya jika terdapat bukti yang cukup tentang keadaan awal sebuah fabrikasi. (3) rekonstruksi tepat dilakukan hanya jika terdapat tempat cagar budaya yang tidak lengkap disebabkan oleh kerusakan atau pengalihan, berdasarkan bukti yang cukup yang dapat dijadikan dasar untuk mereproduksi kembali fabrikasi. (4) rekonstruksi harus diidentifikasi berdasarkan inspeksi mendalam atau melalui proses interpretasi tambahan.

### 2. 4. Pemugaran Bangunan Candi

Studi tentang pemugaran bangunan candi perlu dikaji dalam urutan sebagai berikut.

- a. Pembongkaran
- b. Penggalan
- c. Pencarian dan Penyusunan Percobaan
- d. Perawatan Bahan (penggantian batu yang rusak)
- e. Perkuatan Struktur
- f. Pemasangan Kembali (pemasangan batu-batu pengganti baru)

### 2. 5. Pemasangan Batu Pengganti Baru

Batu-batu pengganti (baru) harus dipahat halus dengan pemberian bentuk yang sesuai dengan batu-batu di kanan kirinya, dan pemberian bentuk batu baru dibatasi hanya pada bentuk-bentuk geometris saja, jadi ukiran bebas tidak dibuat. Pemasangan tanda pada batu-batu baru bermaksud untuk menunjukan secara jujur pada generasi yang akan datang bahwa batu yang bertanda ini adalah batu baru, sehingga mereka dapat membedakan antara batu asli dan batu baru (Sampoerno, 1976: 39).

### 2. 6. Unsur-Unsur Keindahan (Estetika)

Semua benda atau peristiwa kesenian menurut (Djelantik, 1990) mengandung tiga aspek yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Wujud atau “rupa” (*appearance*)
2. Bobot atau “isi” (*content, substance*)
3. Penampilan, penyajian (*presentation*)

Dari tiga unsur keindahan tersebut di atas, unsur keindahan yang akan dibahas dan difokuskan dalam penelitian ini, adalah unsur wujud (bentuk dan susunan).

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata “struktur” mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu peng-organisasian, pengaturan, ada hubungan yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu, dalam struktur karya seni ada tiga unsur mendasar yang berperan, yaitu (Djelantik, 1990:32-43);

1. Unsur “keutuhan” atau kebersatuan (*Unity*). Mengenai karya seni ada tiga macam kondisi, yang mempunyai sifat memperkuat ke-utuhannya, yakni; Simetri (*symmetry*), Ritme (*rhythm*) Harmoni (*harmony*)
2. Unsur “penonjolan” atau penekanan (*Dominance*)
3. Unsur “keseimbangan” (*Balance*)

Keindahan (estetika) pada dasarnya adalah sejumlah *kwalita* pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. *Kwalita* yang

paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan, (*symmetry*), Keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*) (The Liang Gie, 1976: 35).

### 3. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, penelitian ini berpendekatan kualitatif empiris deskriptif. Di samping itu, untuk menggali nilai-nilai estetika pada pemahatan batu pengganti pada proses pemugaran candi berbahan batu, penelitian ini menggunakan bahan pustaka.

Proses penelitian ini meliputi beberapa langkah yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Mempelajari Pustaka
2. Mempelajari Laporan
3. Pengamatan Lapangan (Empiris)
5. Analisis

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4. 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

#### a. Lokasi dan Sejarah Candi Sewu

Lokasi kompleks Candi Sewu berada di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi Sewu merupakan kompleks candi berlatar belakang agama Buddha, candi tersebut didirikan antara tahun 782-792 M atau sekitar abad VII Masehi di bawah pemerintahan Rakai Panagkaran dan Rakai Panaraban (Laporan Purna Pugar Kompleks Candi Sewu, 2001: 1).

#### b. Tata Letak Bangunan Kompleks Candi Sewu

Halaman candi terbagi menjadi tiga, berdenah empat persegi panjang konsentrasi dengan halaman yang paling suci terletak di pusat. Di kompleks Candi Sewu terdapat 249 buah candi yang terdiri dari satu Candi Induk, delapan Candi Apit dan 240 Candi Perwara.

#### c. Kondisi Candi Induk Sewu sebelum Pemugaran

Studi kelayakan yang sudah dilakukan menyatakan bahwa kaki dan tubuh candi masih berada di tempat semula dengan bentuk serta hiasan yang masih utuh. Bagian bangunan yang telah runtuh adalah atap candi. Kerusakan-kerusakan bangunan selain atap juga terdapat pada batur dan tubuh. Candi Induk Sewu mulai dipugar tanggal 1 April tahun anggaran 1981/1982 dan selesai tahun anggaran 1992/1993. Pemugaran candi ini dilakukan oleh Proyek Pemugaran Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (Purna Pemugaran Candi Sewu, 1993: 9).

### 4. 2. Hasil dan Analisis

Tahap perawatan bahan dan pemasangan batu-batu pengganti baru sebagai salah satu tahap dari proses pemugaran bangunan candi dilakukan untuk mencegah terjadinya proses pelapukan yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap stabilitas berdirinya bangunan. Sehubungan hal tersebut, kegiatan utamanya meliputi pembersihan dan pengawetan terhadap unsur bahan yang telah mengalami pelapukan, baik karena proses fisis, kemic, maupun biotis, serta pemasangan lapisan kedap air sesuai kondisi struktural bangunan (Ismijono, 2003: 10-11).

Kasus Candi Induk Sewu sebagian besar batu-batu penyusunnya berupa batu andesit. Batu-batu itu sebelum dirawat mengalami kerusakan-kerusakan sebagai berikut (Candi Sewu Sejarah dan Pemugarannya, 1992: 43-44).

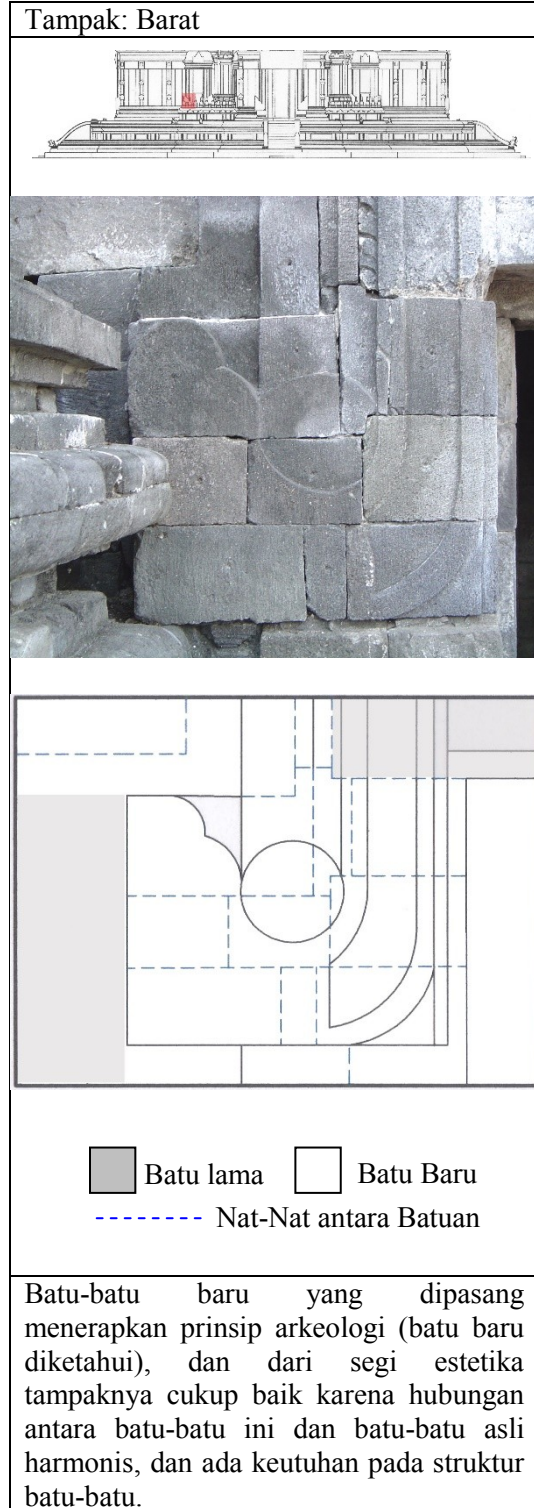
- a. Kerusakan Mekanis
- b. Kerusakan fisis
- c. Kerusakan khemis
- d. Kerusakan biologi

Berdasarkan data-data mengenai kerusakan-kerusakan yang berada pada Candi Induk Sewu, maka dalam pemugarannya perawatan (konservasi) yang sudah dilaksanakan seperti yang diuraikan dalam tabel ini.

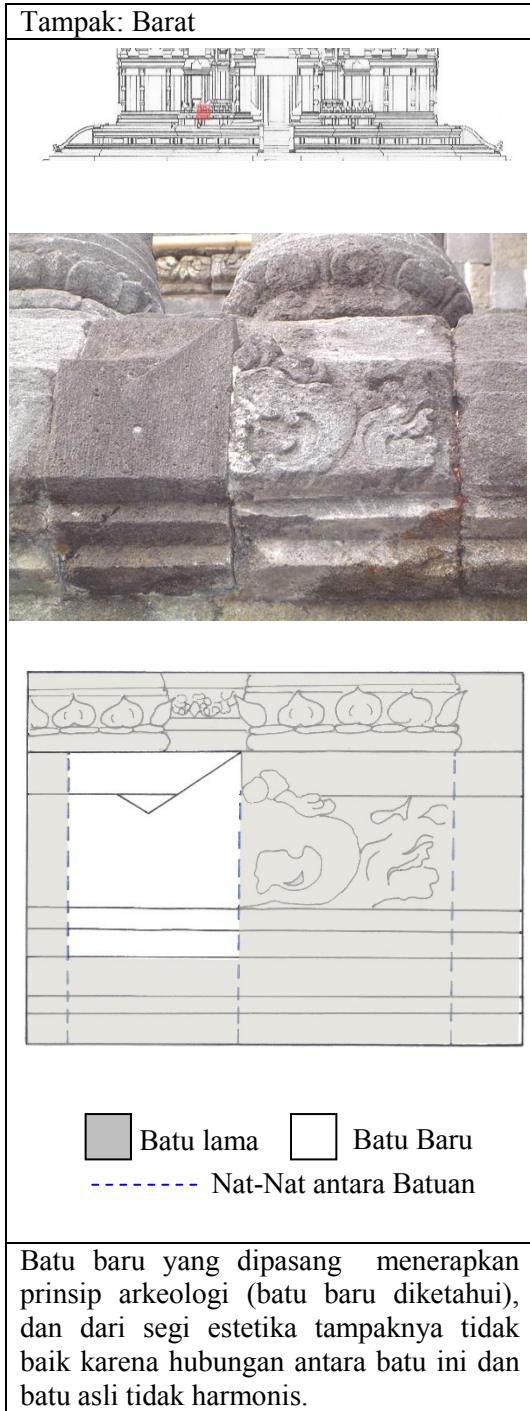
Tabel 1. Pekerjaan Perawatan yang dilakukan Pada Candi Induk Sewu

Jenis Perawatan	Pekerjaan yang Dilakukan		Jumlah
Pembersihan	Pembersihan kering	Pembersihan basah	42.664 blok batu
	Pembersihan kimiawi	<i>Scraping</i>	
Perbaikan Batu Kulit	<i>Bonding</i>	<i>Dowelling</i>	5741 blok batu
	Injeksi	Kamuflase	
Pemasangan Lapisan Kedap Air	Pengolisan belakang batu kulit dengan bahan Aralditetar XH 351/350		
Pengawetan	Pengolisan batu kulit dengan bahan <i>Hyamine A</i> , <i>Hyvar XL</i> dan <i>Quartener Ammonium</i>		3465 m <sup>2</sup>
<i>Coating</i>	Pengolisan permukaan batu kulit dengan bahan Silicon Resin		60 m <sup>2</sup>
Penggantian Bahan (Batu Kulit)	Batu-batu baru diberi tanda dengan timah hitam		12107 buah

Batu-batu penggantian (baru) yang dipasang pada Candi Induk Sewu pembuatan bentuknya (pemahatannya) tidak mengikuti satu prinsip (cara) baik prinsip arkeologi maupun prinsip estetika. Menurut Sampoerno pada prinsip arkeologi itu batu-batu baru harus dipahat halus dengan pemberian bentuk yang sesuai dengan batu-batu di kanan kirinya, dan pemberian bentuk batu baru dibatasi hanya pada bentuk-bentuk geometris saja, jadi ukiran bebas tidak dibuat (Sampoerno, 1976: 39).



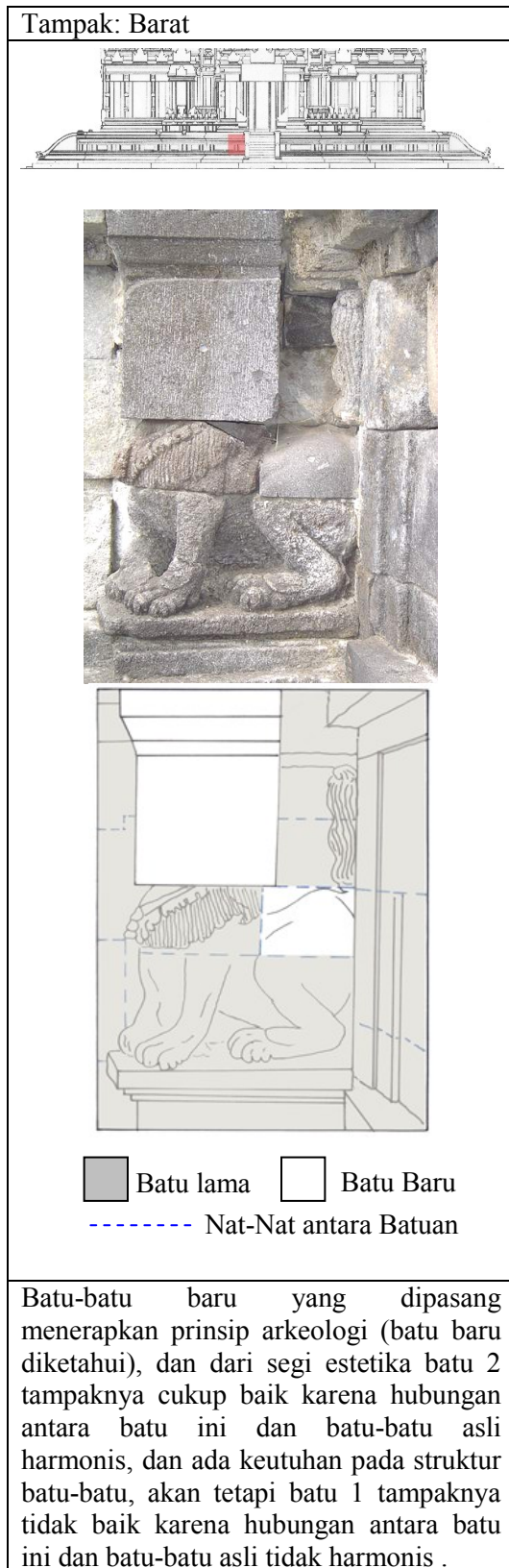
Gambar 2. Kasus Batu Pengganti No. 1



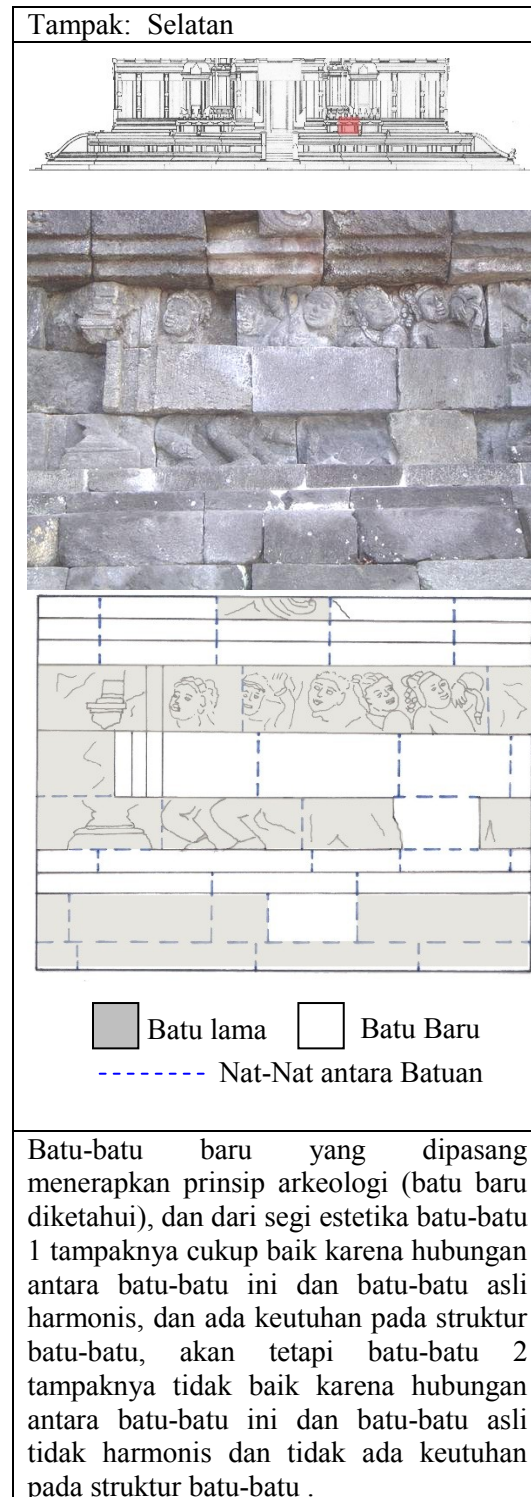
Gambar 3. Kasus Batu Pengganti No. 2



Gambar 4. Kasus Batu Pengganti No. 3

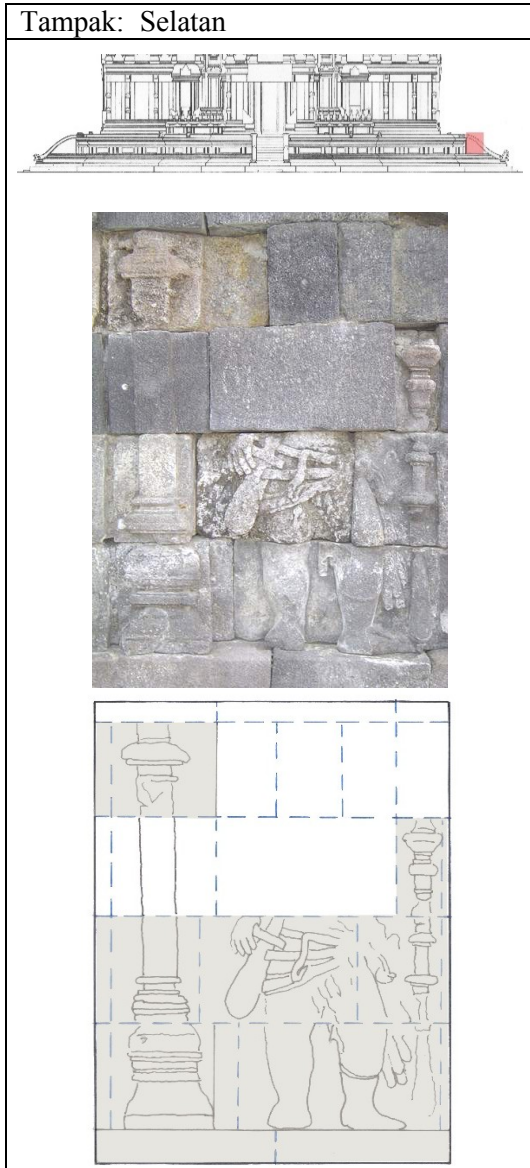


Gambar 5. Kasus Batu Pengganti No. 4



Gambar 6. Kasus Batu Pengganti No. 5

Tampak: Selatan




■ Batu lama    □ Batu Baru  
 - - - - - Nat-Nat antara Batuan

Batu-batu baru yang dipasang menerapkan prinsip arkeologi (batu baru diketahui), dan dari segi estetika batu 1 tampaknya cukup baik karena hubungan antara batu ini dan batu-batu asli harmonis, dan ada keutuhan pada struktur batu-batu, akan tetapi batu-batu 2 tampaknya tidak baik karena hubungan antara batu-batu ini dan batu-batu asli tidak harmonis dan tidak ada keutuhan pada struktur batu-batu .

Gambar 7. Kasus Batu Pengganti No. 6

Tampak: Selatan

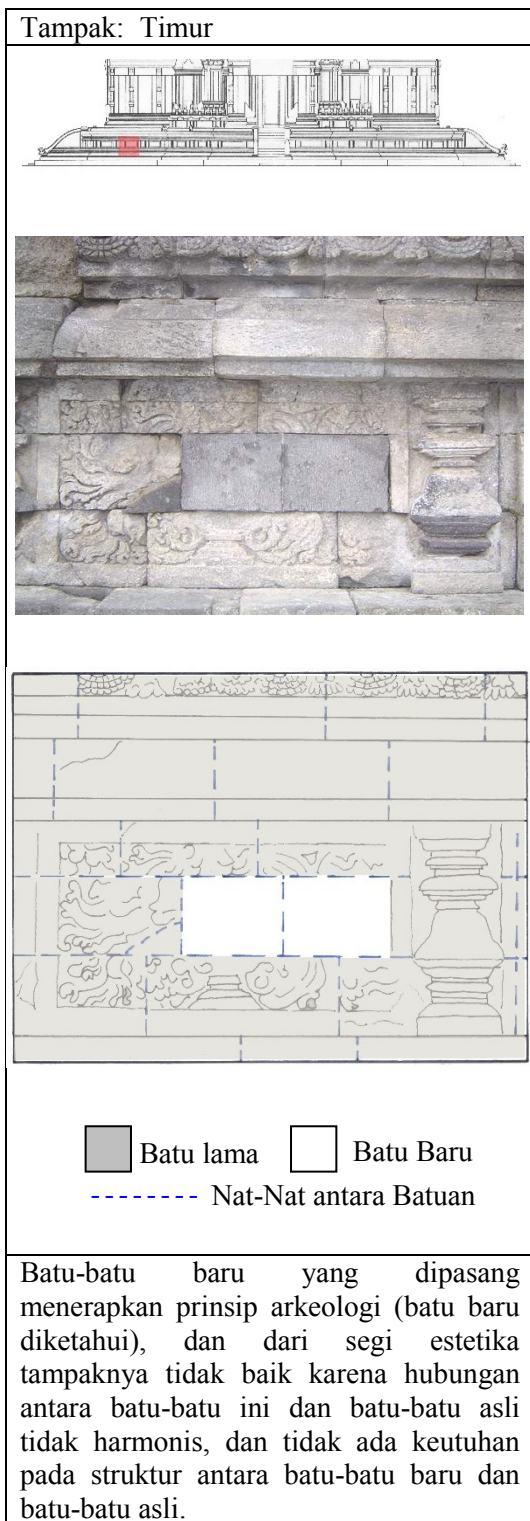


■ Batu lama    □ Batu Baru  
 - - - - - Nat-Nat antara Batuan

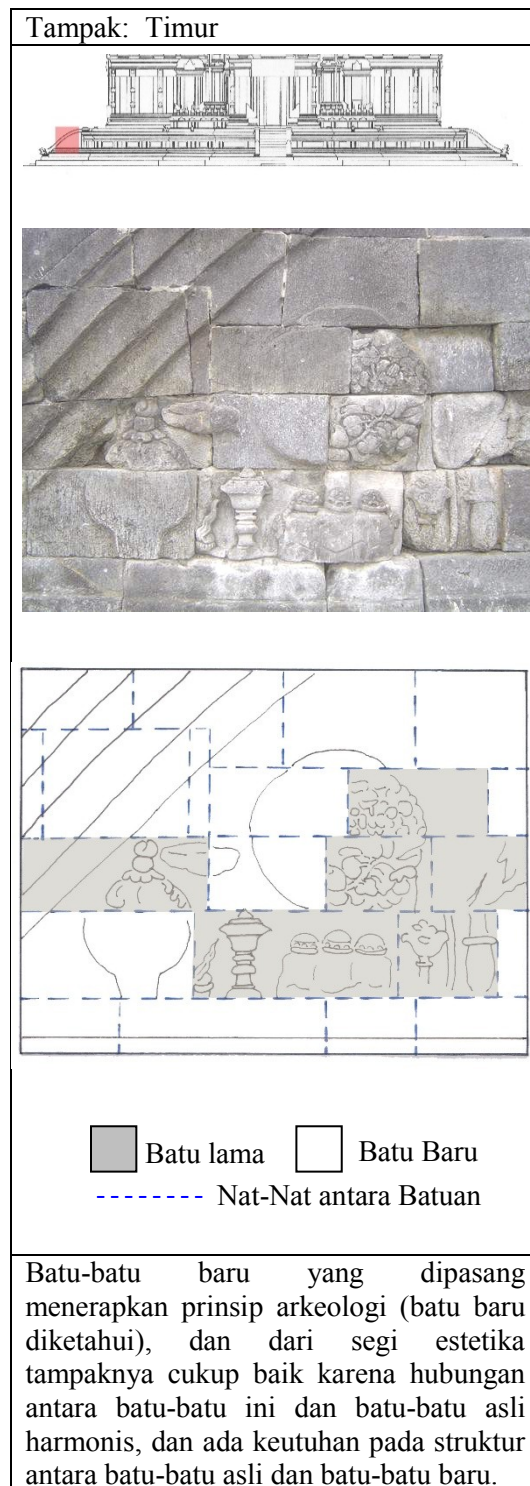
Batu-batu baru yang dipasang tidak menerapkan prinsip arkeologi (batu baru sulit atau tidak diketahui) karena dipahat secara rinci, dan dari segi estetika tampaknya cukup baik karena hubungan antara batu-batu ini dan batu-batu asli harmonis, dan ada keutuhan pada struktur batu-batu.

Gambar 8. Kasus Batu Pengganti No. 7



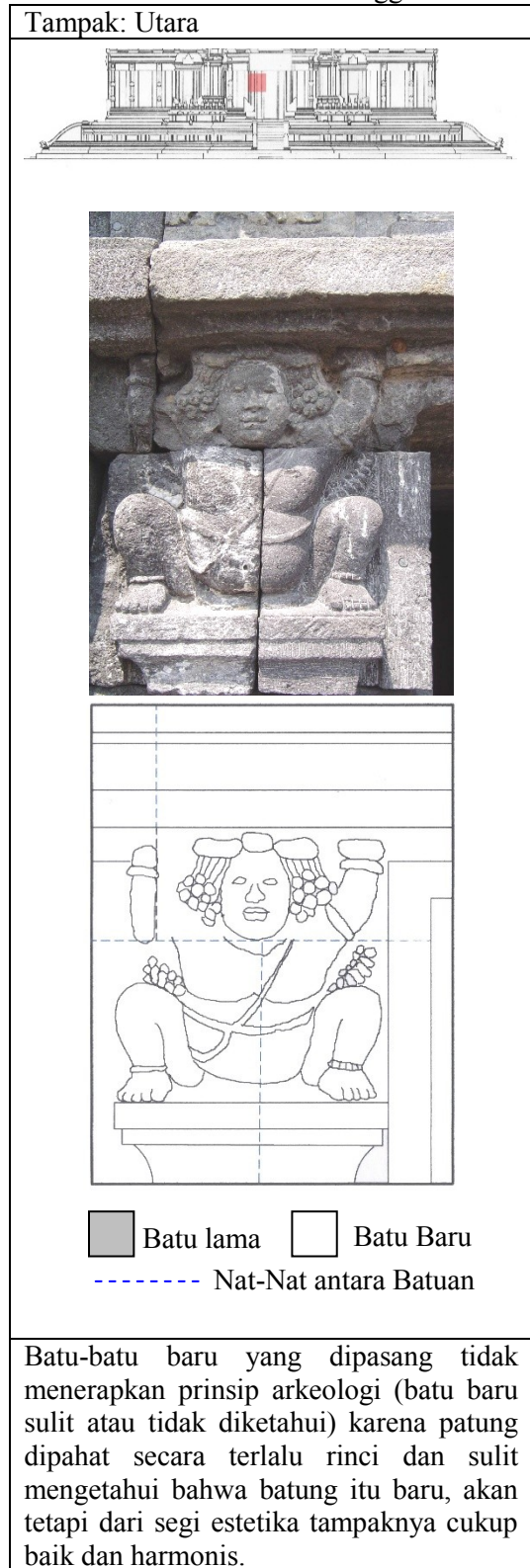
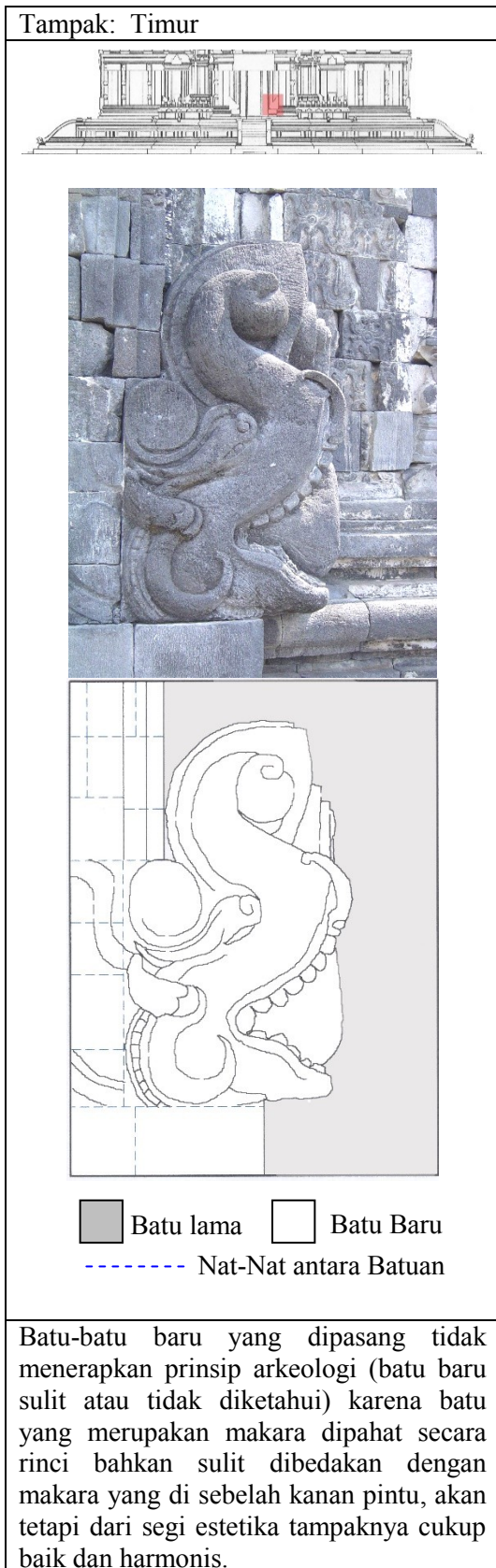


Gambar 9. Kasus Batu Pengganti No. 8



Gambar 10. Kasus Batu Pengganti No. 9

Gambar 11. Kasus Batu Pengganti No. 10



Gambar 12. Kasus Batu Pengganti No. 11

Kasus-kasus batu penggantian yang di atas menyatakan bahwa ada batu yang diterapkan prinsip arkeologi padanya (batu diberi tanda dan bentuknya polos) supaya pengamat dapat membedakan antara batu baru dan lama, dan dari segi estetika ada batu baru yang tampaknya baik dan ada yang tidak baik. Ada beberapa batu pengganti yang tidak diterapkan prinsip arkeologi padanya (batu baru dipahat atau tidak ada tanda) bahkan pengamat tidak dapat membedakan antar batu lama dan baru, akan tetapi dari segi arkeologi ada batu yang tampaknya baik, juga ada batu yang tampaknya tidak baik atau kurang estetis. Batu-batu baru ini dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok seperti tabel yang di bawah.

Tabel 2. Kategori Kajian Pemasangan Batu Baru Pada Tahap Pemasangan Kembali

Konsep	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Kategori 4
Prinsip Arkeologi (Batu asli dan batu baru diketahui)	Baik	Baik	Tidak Baik	Tidak Baik
Prinsip Estetika (Batu asli dan batu baru harmonis)	Baik	Tidak Baik	Baik	Tidak Baik

Beberapa kasus batu pengganti yang berada pada Candi Induk Sewu, akan Dianalisa menggunakan kriteria kajian di atas.

Tabel 3. Kategorisasi Kasus-Kasus Batu Pengganti (Baru) di Lapangan

Nomor Kasus	Kategori			
	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Kategori 4
1	X			
2		X		
3-1		X		
3-2	X			
4-1	X			
4-2		X		
5-1	X			
5-2		X		
6-1	X			
6-2		X		
7			X	
8		X		
9	X			
10			X	
11			X	

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5. 1. Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa banyak dari batu pengganti yang dipasang pada tahap "pemasangan kembali" mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai estetika arsitektur terutama komposisi dan bentuk. Sebagian besar dari batu pengganti yang dianalisis dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu, (a) kelompok batu yang menerapkan prinsip arkeologi dan tampaknya dapat diterima dari segi estetika (baik), dan (b) kelompok yang menerapkan prinsip arkeologi, akan tetapi belum dapat diterima dari segi estetika (tidak baik). Dengan demikian pemahatan batu-batu pengganti baru yang dipasang belum secara konsisten mengikuti satu sistem yang menerapkan baik prinsip arkeologi maupun prinsip estetika.

### 5. 2. Saran

Perlu juga dilakukan penelitian lanjut yang dapat menentukan pedoman-pedoman baru tentang bentuk batu-batu pengganti baik yang sesuai dengan prinsip arkeologi maupun prinsip estetika. Dalam rangka ini, integrasi pengetahuan dan sinergitas profesi antara arkeologi dan arsitektur perlu digali dan ditingkatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djelantik, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- Lang, Jhon, 1987, *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, VNR, New York.
- Mega, Voula, 1996, "Our City our Future: Toward Sustainable Development in European Cities" dalam *Jurnal Environment and Urbanization*. 8, Sage Publication-IIED (International Institute for Environment and Development).
- Sampoerno, 1976, *Pemugaran Candi*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta.
- The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Karya Jogjakarta. Cetakan Kedua, Yogyakarta.
- Amosudiro, Sumijati, 2001, *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*, Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah di Prambanan & Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Gadjah Mada.
- Ismijono, 2003, *Tata Cara dan Teknik Pelaksanaan Pemugaran*. Jakarta.
- Parmono Atmadi, 1979, *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*, Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1992, *Candi Sewu Sejarah dan Pemugarannya*, Bagian proyek Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan, Yogyakarta.
- , 1993, *Purna Pugaran Candi Sewu*, Bagian proyek Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan, Yogyakarta.
- , 2001, *Purna Pugaran Candi Sewu*, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance, 2013.  
<http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/The-Burra-Charter-2013-Adopted-31.10.2013.pdf>  
 Diakses Tanggal 10 Oktober 2014